

Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar

Aam Amalia *¹

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, IKIP Siliwangi

*e-mail: Aaam69864@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar pada mata pelajaran IPAS. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjek sebanyak 25 siswa kelas III SDN Cimindi 4. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, lembar evaluasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, menumbuhkan rasa ingin tahu, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis. Siswa menunjukkan antusiasme dalam berdiskusi, menyelesaikan masalah, serta menyampaikan pendapat. Uji evaluasi menunjukkan bahwa siswa mampu menginterpretasi grafik, menganalisis cerita, menyimpulkan informasi, dan menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam konteks ekosistem. Sebagian besar siswa memberikan respons positif terhadap proses pembelajaran berbasis masalah. Dengan demikian, model pembelajaran PBL efektif diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini.

Kata Kunci: Problem Based Learning, berpikir kritis, IPAS,

Abstract

This study aims to examine the effectiveness of the Problem Based Learning (PBL) model in enhancing the critical thinking skills of third-grade elementary students in science and social studies (IPAS). A descriptive qualitative approach was employed, involving 25 students from SDN Cimindi 4 as research subjects. Data were collected through observations, questionnaires, evaluation sheets, and documentation. The findings indicate that the implementation of the PBL model actively engages students in learning, fosters curiosity, and strengthens critical thinking skills. Students showed enthusiasm in group discussions, problem-solving, and expressing opinions. Evaluation results revealed that students could interpret graphs, analyze stories, draw conclusions, and explain cause-effect relationships in ecological contexts. Most students responded positively to the problem-based learning process. Therefore, the PBL model is considered effective in improving students' critical thinking skills at an early educational level.

Keywords: Problem Based Learning, critical thinking, IPAS

PENDAHULUAN

Kemajuan pendidikan antara tahun 2001 dan 2100 mendorong siswa untuk menguasai keterampilan berpikir tinggi yaitu berpikir kritis. Kemampuan ini sangat krusial agar siswa mampu menganalisis data, menilai argumen, menyelesaikan masalah, serta membuat keputusan yang tepat. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, kemampuan berpikir kritis menjadi dasar yang penting untuk membentuk karakter dan pola pikir ilmiah siswa dari usia yang muda atau sejak dini. (Ennis, 2011).

Mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial membantu siswa belajar berpikir kritis. Dalam pelajaran ini, siswa belajar hal-hal yang terjadi di sekitar mereka dan belajar berpikir kritis dengan cara yang logis. Namun, pada kenyataannya, pembelajaran IPAS di kelas III SD masih banyak didominasi oleh pendekatan ceramah dan hafalan, yang menghambat siswa untuk berpikir aktif dan mandiri (Rukayah & Setyawan, 2020). Model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu pendekatan inovatif yang mampu mendorong siswa berpikir kritis melalui pemecahan masalah nyata yang relevan. Problem based learning menempatkan siswa sebagai utama pembelajaran dan mendorong mereka untuk menemukan sendiri pengetahuan melalui proses bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan (Hmelo-Silver, 2004). Penelitian terdahulu mengindikasikan bahwa penerapan Problem based learning secara konsisten mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah siswa di berbagai jenjang pendidikan (Utomo & Suryani, 2021). Berdasarkan latar belakang, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran IPAS kelas III di sekolah

dasar, serta untuk mengetahui sejauh mana model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Peneliti melakukan kegiatan observasi ke sekolah pada tanggal 27 Mei 2025. Pada observasi ini, peneliti mengamati lingkungan dan juga siswa kelas III itu sendiri, mengenai permasalahan yang akan diamati dan mencoba untuk mendapatkan solusi sebagai bentuk usaha untuk menangani permasalahan yang ada pada kelas tersebut, penulis melanjutkan pengamatan observasi yang selanjutnya akan dijadikan bahan diskusi untuk analisis penelitian yang akan penulis lakukan dengan hasil permasalahan yang ada di *SDN CIMINDI 4*

METODE

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk secara mendetail menggambarkan proses pelaksanaan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan kemampuan kritis berpikir siswa kelas III pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pendekatan kualitatif dipilih karena peneliti ingin menggali secara mendalam dalam aktivitas pembelajaran, respon siswa, dan dinamika kelas pada saat menggunakan model pembelajaran problem based learning (Creswell, 2014).

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III *SDN CIMINDI 4* yang terdiri dari 25 siswa, pemilihan subjek dilakukan secara purposive karena siswa tersebut sedang mengikuti pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial menjadi fokus utama dalam penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipatif, lembar evaluasi, serta respon siswa.

Analisis data dilaksanakan dengan menerapkan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari proses reduksi data, presentasi data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data didapatkan dengan triangulasi teknik yaitu dengan membandingkan hasil observasi, dan dokumentasi untuk menjamin akurasi informasi. Melalui metode ini, peneliti berupaya memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana penerapan model PBL mampu membentuk dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam konteks mata pelajaran IPAS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengunjungi sekolah secara langsung dan mengamati proses belajar siswa di dalam kelas. Dalam pembelajaran yang menerapkan problem based learning, siswa belajar dengan cara menyelesaikan masalah. Peneliti mengamati aktivitas belajar siswa dan membagikan lembar kusioner kepada mereka serta memberikan soal untuk evaluasi. Dari peneliti ini, model pembelajaran berbasis masalah terbukti mampu meningkatkan pemikiran kritis siswa. Oleh karena itu, pembelajaran dengan pendekatan problem based learning sangat tepat diterapkan di kelas III sekolah dasar supaya siswa dapat belajar dengan lebih aktif dan berpikir lebih kritis. Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari proses validasi ahli hingga hasil uji tes dan lembar evaluasi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar layak untuk diterapkan, penjelasannya sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem based learning kelas III sekolah dasar.

Pada tahap ini peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran di dalam kelas. Peneliti mengamati interaksi antara pengajar dan siswa, serta cara siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Seluruh proses di foto sebagai data pengamatan untuk mengevaluasi efektifitas penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil pengamatan ini merupakan elemen krusial dalam menilai pembelajaran dengan metode problem based learning yang dapat mendukung peningkatan keterlibatan serta kemampuan siswa. pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama proses pembelajaran siswa kelas III sekolah dasar dalam problem based learning, guru menjalankan pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah problem based learning. Berdasarkan penelitian, dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran ini mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Respon siswa terhadap model pembelajaran problem based learning yang diterapkan dalam pembelajaran

Pada tahap ini peneliti melakukan uji coba luas yang diujikan kepada 4 kelompok siswa untuk mengetahui respon mengenai model pembelajaran problem based learning menggunakan angket terbuka. Data yang diperoleh dari 4 kelompok angket meliputi ketertarikan siswa pada model pembelajaran merasa senang belajar bersama atau berkelompok rasa bekerja sama dalam kegiatan kelompok memunculkan rasa peduli untuk saling membantu.

Data hasil angket respon siswa

No	Pertanyaan	Jawaban Siswa
1.	Apa yang kamu rasakan ketika guru menyampaikan masalah di awal pembelajaran ?	<ul style="list-style-type: none"> Putri : masih belum paham Barik : paham, karena guru menjelaskan masalah pelajarannya jelas jadi saya paham Ghama : sedikit bingung Rachel : senang, karena materi yang saya suka jadi saya mudah paham <p>80% siswa merasa senang dengan permasalahan yang disampaikan diawal pembelajaran</p>
2.	Apakah masalah yang disampaikan guru membuatmu tertarik untuk belajar lebih lanjut? Jelaskan alasannya!	<ul style="list-style-type: none"> Putri : tertarik, karena materi yang disampaikan guru sangat jelas Barik : tertarik, karena gambar yang diberikan guru jelas Ghama : ya tertarik, karena ingin mengerti Rachel : sangat tertarik <p>90% siswa tertarik belajar menggunakan model problem based learning</p>
3.	Bagaimana pendapatmu tentang proses pembentukan kelompok dalam pembelajaran di kelas ?	<ul style="list-style-type: none"> Putri : senang, karena pembelajaran lebih seru Barik : senang, karena kelompok saya bekerja sama Ghama : senang sekali Rachel : senang, karena belajar berkelompok lebih bebas berdiskusi <p>90% siswa menjawab senang karena belajar berkelompok bebas berdiskusi</p>
4.	Apakah media pembelajaran (gambar,video,atau lkpd) yang digunakan guru membuatmu memahami materi ?	<ul style="list-style-type: none"> Putri : memahami, karena media gambar sangat membantu saya memahami pelajaran Barik : memahami, karena membuat saya lebih cepat paham Ghama : membantu saya lebih paham, kaarena lebih cepat memahami Rachel : sangat memahami, karena lkpd yang guru berikan sangat jelas dibaca dan soal lebih mudah di pahami dan mudah dijawab. <p>90% siswa memahami lembar kerja yang diberikan oleh guru.</p>
5.	Apakah kamu merasa terlibat aktif dalam kegiatan penyelidikan bersama kelompok? Jelaskan pengalamanmu!	<ul style="list-style-type: none"> Putri : aktif, karena kelompok saya berdiskusi sangat kompak Barik : terlibat aktif, karena seru pelajarannya Ghama : aktif, karena kelompok saya kompak Rachel : aktif, karena saya senang dengan kelompok saya <p>90% terlibat aktif dan senang belajar bersama kelompok.</p>
6.	Menurutmu, bagaimana guru membimbing kalian saat berdiskusi dan mencari jawaban ?	<ul style="list-style-type: none"> Putri : sangat membimbing Barik : membimbing Ghama : membimbing dengan baik Rachel : sangat membimbing <p>80% siswa merasa terbimbing dan terarahkan oleh guru pada saat berdiskusi.</p>
7.	Apa yang kamu rasakan saat menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas?	<ul style="list-style-type: none"> Putri : sedikit malu tetapi, ada guru yang menyemangati saya Barik : degdegan tapi saya percaya diri Ghama : bahagia merasa puas dengan hasil kelompok saya

		<ul style="list-style-type: none"> • Rachel : sedikit malu tapi saya sangat puas dengan hasil yang kelompok saya kerjakan <p>70% siswa merasa gugup dan malu untuk mepersentasikan hasil kerjanya ke depan kelas karena belum terbiasa.</p>
8.	Bagaimana pendapatmu tentang kesempatan untuk memberikan pendapat terhadap persentsi kelompok lain ?	<ul style="list-style-type: none"> • Putri : sangat senang, karena bisa berpendapat dengan bebas • Barik : senang • Ghama : bahagia, karena bisa berpendapat dengan bebas • Rachel : senang, bisa berpendapat banyak <p>80% siswa merasa senang karena bebas berpendapat antar kelompok lain.</p>
9.	Apakah kamu merasa terbantu saat guru menjelaskan kembali atau memberimu umpan balik di akhir pembelajaran? Jelaskan!	<ul style="list-style-type: none"> • Putri : sangat terbantu, karena guru menjelaskan pelajaran sangat jelas • Barik : ya karena guru menjelaskan materinya jelas • Ghama : ya, karena guru menjelaskannya dengan jelas dan mudah dimengerti • Rachel : sangat terbantu, karena materi diulang dan dijelaskan lebih jelas dan singkat. <p>90% siswa terbantu dan lebih memahami materi yang diajarkan oleh guru.</p>
10.	Menurutmu, apakah kegiatan refleksi dan tanya jawab diakhir pembelajaran membantu memperjelas pemahamanmu?	<ul style="list-style-type: none"> • Putri : sangat membantu • Barik : ya • Ghama : sangat memahami • Rachel : sangat membantu, karena saya jadi lebih paham materi yang diajarkan guru hari ini <p>90% siswa terbantu karena lebih memahami materi.</p>

Dari hasil angket respon siswa dalam rangka meningkatkan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar dengan pertanyaan yang dibuat oleh peneliti hasil dari jawaban siswa menghasilkan 80% siswa merasa bingung dan senang apabila belajar menggunakan model problem based learning. Selanjutnya pada pertanyaan ke-2 90% siswa tertarik belajar menggunakan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar. Selanjutnya pada pertanyaan ke-3 90% siswa merasa sennag dalam menjawab pertanyaan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dan pembelajaran secara berkelompok. Selanjutnya pada pertanyaan ke-4 90% siswa memahami pertanyaan lembar kerja yang dibuat oleh peneliti. Selanjutnya pertanyaan ke-5 90% siswa terlibat aktif dan senang pembelajaran kelompok dengan menggunakan model problem based learning. Selanjutnya pertanyaan ke-6 siswa merasa terbimbing dan terbantu saat dibantu oleh guru dalam memecahkan masalah. Selanjutnya pertanyaan ke-7 70% siswa merasa gugup saat mepersentasikan hasil kerjanya ke depan kelas tetapi siswa sangat percaya diri dengan hasil kerjanya. Selanjutnya pertanyaan ke-8 80% siswa merasa senang karena bisa berpendapat dengan kelompok yang lain. Selanjutnya pertanyaan ke-9 90% siswa merasa terbantu dan memahi materi yang dijelaskan kembali oleh guru. Dan pertanyaan terakhir 90% siswa lebih memahami karena adanya refleksi tentang materi IPAS menggunakan problem based learning meningkatkan pemahaman siswa berpikir kritis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahawa model pembelajaran berbasis masalah dapat digunakan dalam proses pembelajaran.

3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar dengan menggunakan model problem based learning dilihat dari uji test.

Pada tahap ini peneliti melakukan uji test menggunakan lembar evaluasi soal yang harus dikerjakan oleh siswa untuk melihat apakah siswa dapat menjawab soal-soal tersebut dengan benar.

Tabel.3 lembar evaluasi

No	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Siswa mampu mengnterprestasi grafik ekosistem sawah, ekosistem	a. Dari grafik diatas, hewan apa yang jumlahnya paling sedikit dan ada berapa jumlahnya ?	a. Siswa mampu menginterpretasi grafik dan menjawab pertanyaan dengan benar.

	laut, ekosistem hutan.	b. Dari grafik diatas bandungkan jumlah ikan tuna dan gurita. Hewan mana yang lebih banyak dan berapa selisihnya?	b. Siswa mampu membandingkan dan menjawab dengan benar.
2.	Siswa mampu menganalisis sebuah cerita	a. Dari soal cerita diatas mengapa rusa dan burung mulai sulit ditemukan setelah pohon-pohon di tebang? b. Apa hubungan antara pohon dan hewan dalam cerita tersebut?	a. semua siswa tidak menjawab b. semua siswa menjawab dengan benar.
3.	Siswa mampu menyimpulkan sebuah cerita	a. tuliskan kesimpulan tentang hubungan antara makhluk hidup di taman kota tersebut! b. Apa kesimpulanmu tentang peran manusia dan hewan dalam ekosistem kebun dan sekolah?	a. Semua siswa menjawab: karena hubungan mereka disebut dengan komunitas dan membutuhkan satu sama lain. b. Semua siswa menjawab : mereka saling bekerja sama untuk menjaga lingkungan sekolah .
4.	Siswa mampu mengevaluasi pembelajaran dalam soal cerita	a. Menurutmu, apakah informasi itu benar? Jelaskan pendapatmu! b. Menurutmu, apakah pendapat budi masuk akal?Jelaskan alasannya!	a. Semua siswa menjawab : salah, karena ikan membutuhkan air untuk bertahan hidup. b. Semua siswa menjawab : pendapat budi salah karena tumbuhan itu sangat penting dalam ekosistem.
5.	Siswa mampu menjelaskan pembelajaran.	a. Jelaskan mengapa tumbuhan sangat penting dalam ekisistem! Jelaskan sesuai dengan pemikiranmu! b. Jelaskan bagaimana sampah bisa membuat hewan di kolam sakit! Menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam ekosistem menggunakan langkah berpikir kritis!	a. Semua siswa menjawab : sangat penting karena tumbuhan menjaga kelestarian lingkungan. b. Semua siswa menjawab: karena sampah bisa merusak dan mencemari sungai.

Dari hasil uji tes yang dilakukan peneliti kepada siswa, dapat disimpulkan siswa cukup mampu untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berupa soal dan soal cerita yang dapat diartika bahwa model pembelajaran problem based learning cukup berpengaruh untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar.

PEMBAHASAN

1. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran problem based learning kelas III sekolah dasar.

Setelah melaksanakan berbagai tahapan dengan memanfaatkan model pembelajaran berbasis masalah, peneliti mengamati tahapan-tahapan proses belajar. Model problem bades learning ini berfungsi dengan baik dan sesuai dengan yang dimaksud. Model berbasis masalah iini berfungsi dengan baik dan sesuai dngan yang dimaksud. Model pembelajaran berbasis masalah ini bisa digunakan dalam proses pembelajaran.

2. Respon siswa terhadap model pembelajaran problem based learning yang diterapkan dalam pembelajaran.

Peneliti melihat respon siswa ketika model pembelajaran problem based learning ini diterapkan beberapa siswa yang masih kurang dalam memahami pertanyaan yaitu kurang memahami permasalahan yang harus dipecahkan dan dijelaskan oleh peneliti. Akan tetapi, banyak siswa yang merasa terbantu dalam pembelajaran dengan diterapkannya model berbasis masalah ini sekaligus untuk rasa ingin tahu dan berpikir kritis siswa dalam meningkatkan kemampuan pembelajaran problem based learning layak digunakan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya sekolah dasar.

3. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning dilihat dari uji test berbasis grafik dan soal cerita.

Setelah dilakukan rangkaian langkah-langkah menggunakan model pembelajaran problem based learning pada saat akhir pengajaran, peneliti menghadirkan pertanyaan evaluasi untuk menilai dampak pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial terhadap memanfaatkan model pembelajaran berbasis masalah dengan pencapaian yang beberapa peneliti telah menyimpulkan bahwa masih ada siswa yang belum mampu mengerti pertanyaan, namun juga beberapa siswa yang bisa. Memahami dan bahkan ada yang memberikan jawaban yang tepat untuk beberapa pertanyaan soal, jawaban yang ia berikan sesuai dengan pertanyaan grafik dan soal cerita yang disediakan. Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran cukup efektif dalam merangsang kemampuan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar.

KESIMPULAN

Peneliti ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas III sekolah dasar fondasi dalam mata pelajaran IPAS. Dari hasil yang diperoleh pengamatan, respon siswa, dan penilaian pembelajaran menunjukkan bahwa pelaksanaan model problem based learning berfungsi sesuai dengan langkah-langkah yang telah ditentukan sebelumnya dan dapat menghasilkan pengamatan belajar yang aktif dan berarti untuk siswa kelas III.

Siswa memberikan respon yang sangat baik terhadap model pembelajaran yang digunakan. Banyak dari mereka merasa senang belajar secara kelompok, aktif berdiskusi, tertarik dengan materi yang diberikan dan merasa terbantu dengan arahan dari guru. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa tampak dari keberhasilan mereka dalam membaca dan memahami grafik, menganalisis cerita, membuat kesimpulan, menilai informasi serta menjelaskan hubungan sebab dan akibat dalam topik ekosistem secara runtut dan logis. Pembelajaran dengan model problem based learning juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang mendorong siswa untuk bekerja sama, berpartisipasi secara aktif, dan melakukan refleksi. Ketiga hal ini merupakan unsur penting dalam membangun ketrampilan berpikir kritis siswa sejak dini, terutama pada jenjang sekolah dasar kelas III.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Ennis, R. H. (2011). *The Nature of Critical Thinking: An Outline of Critical Thinking Dispositions and Abilities*. University of Illinois.
- H-meloSilver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 235–266.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Rukayah, & A, Setywan. (2020). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 115–124.
- S. Utomo, & N, S. (2021). Implementasi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 33–41.